

**KEMAMPUAN MEMAHAMI PADANAN KATA BAHASA
INDONESIA PADA PESERTA KUIS OLIMPIADE
INDONESIA CERDAS *SEASON 2*
DI RAJAWALI TELEVISI**

Endang Wiyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
endang_rahmadhani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan memahami padanan kata bahasa Indonesia siswa SMA peserta kuis Olimpiade Indonesia Cerdas *season 2* (OIC). Penelitian ini adalah penelitian survei dengan populasi peserta kuis OIC di Rajawali Televisi (RTV) yang berasal dari Jakarta, Bogor, Bekasi, Bandung, Solo, dan Yogyakarta sebanyak 18 sekolah. Sampel diambil dengan teknik seleksi penyisihan sebanyak 54 orang pada babak penyisihan 1 dan 2. Instrumen yang digunakan adalah tes pada babak cepat tepat. Analisis data menggunakan teknik kualitatif. Dari analisis data diperoleh hasil: (1) kemampuan padanan kata para peserta kuis di bawah rata-rata; (2) jawaban benar oleh peserta adalah padanan kata yang berhubungan dengan bidang komunikasi, baik media cetak maupun elektronik.

Kata Kunci: kemampuan pemahaman, padanan kata bahasa Indonesia

***PARTICIPANTS' ABILITY ON COMPREHENDING INDONESIAN
EQUIVALENT WORD OF OLIMPIADE INDONESIA CERDAS
QUIZ SEASON 2 IN RAJAWALI TELEVISION***

Abstract

This study aims to analyze the ability of comprehending of Indonesian equivalent word in high school student, participant's of Olimpiade Indonesia Cerdas season 2 (OIC). This study is a survey with a population of participant's of OIC quiz season 2 in Rajawali Television (RTV), from Jakarta, Bogor, Bekasi, Bandung, Solo, and Yogyakarta as many as 18 schools. Samples were taken at the preliminary selection techniques as many as 54 people on stage 1 and 2. This instrument used a quick round of tests. Analysis of data is using qualitative techniques. From the obtained data processing, the results are (1) the participant's ability on comprehending Indonesian equivalent words under the average; (2) the correct answers by the participants is an equivalent words that related to the field of communications, both printed or electronic media.

Keywords: comprehending ability, Indonesian equivalent word

PENDAHULUAN

LATAR BELANGAN

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mempunyai kosakata serapan yang berasal dari berbagai bahasa asing.

Kosakata serapan itu ada yang sudah begitu lama, sehingga tidak terasa sebagai kosakata serapan. Dalam era "kekinian", pengaruh bahasa Inggris menjadi bertambah besar dan kosakata yang diserap dari bahasa Inggris semakin

banyak, seperti kata *kuliner*, *komuter*, *quick count*, *elektabilitas*, *sale*, *diskon* (*discount*), *transfer*, dan sebagainya.

Di samping itu, bahasa Indonesia bahkan juga lebih dulu mengalami proses penjawaan (Jawanisasi), karena banyak kata yang berasal dari bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa pergaulan, misalnya, kata ganti orang *Mas* dan *Mbak* makin meluas penggunaannya, kemudian kata-kata, seperti *mbalelo*, *ndeso*, *pemirsa* (*paramiyarsa*), dan masih banyak lagi. Kelompok-kelompok terpelajar dan dunia akademis misalnya juga banyak menggunakan kosa kata bahasa Inggris, seperti kata *destinasi* serapan dari *destination* (tujuan), *ekspektasi* serapan dari *expectation* (harapan), edukasi serapan dari *education* (pendidikan), *kompilasi* serapan dari *compilation* (kumpulan).

Bahasa Indonesia mempunyai daya serap yang tinggi terhadap bahasa asing. Dalam kamus kata serapan bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan, kata serapan berasal dari bahasa Arab, Belanda, Cina, Inggris, Portugis, Sansekerta dan bahasa-bahasa lainnya. Kata serapan dari bahasa Belanda jumlahnya paling banyak, yaitu lebih dari tiga ribu kosakata. Kemudian disusul oleh serapan dari bahasa Inggris sebanyak sekitar 1.450 kosa kata, disusul oleh bahasa Arab sebanyak kurang lebih 1.380 kosakata.

Kosakata serapan yang berasal dari bahasa Belanda masih banyak yang bertahan hingga kini, antara lain asbak, bak, bensin, kado, klakson, kontan, dasi, dinas, ember, etalase, pabrik, gorden, handuk, gratis, kantor, koper, keran, kuitansi, laci, lem, plafon, resep, skors, skorsing, semir, seprai, setrika, permak, perban, salep, wastafel, waskom, dan wortel. Ada juga kosakata Belanda yang

cenderung tergusur oleh padanannya dari bahasa Inggris, misalnya, afdruck menjadi print, kontan menjadi cash (tunai), karcis menjadi tiket, korting menjadi discount, waserai dan wasserij menjadi laundry.

Dalam penggunaan sehari-hari maupun dalam kesempatan resmi, seringkali kita hampir tidak bisa membedakan kapan harus berbahasa baku dan kapan harus berbahasa tidak baku. Penggunaan kosakata baru hasil serapan memang tidak dapat dihindari, begitulah keadaan bahasa Indonesia yang terus berkembang, terus menyerap kosakata baru dari bahasa asing, semakin memperkaya, asalkan tidak mengebiri padanannya yang asli bahasa Indonesia menjadi tersingkirkan atau terlupakan. Kosakata dan bahasa baku masih tetap diperlukan khususnya dalam kesempatan-kesempatan resmi, penulisan makalah, dokumen-dokumen, karya-karya sastra dan buku-buku, terlebih lagi bahasa baku dapat menunjukkan jatidiri bangsa Indonesia.

Seorang ahli bahasa juga pernah mengatakan bahwa dari 10 kata bahasa Indonesia, ada 9 kata serapan asing. Terbersit sebuah pertanyaan, apakah dinamika tersebut menjadi sesuatu yang positif atau bahkan negatif? Apa pun, menjadi sebuah tantangan besar bagi para cerdik pandai dan ahli bahasa kita untuk senantiasa berpikir dan merumuskan kosakata-kosakata baru yang lebih berciri khas Indonesia, seperti halnya kosakata “ubahsuai” yang berhasil memadankan kosakata serapan bahasa Inggris “modifikasi”.

Mungkinkah faktor yang membuat penutur bahasa Indonesia bukan “gagah-gagahan”, melainkan lebih kepada faktor “kebodohan” atau malu? Seperti wartawan, kekurangan kosakata akan membuatnya menulis sesuai dengan apa yang terekam. Atau, anak-anak remaja kini, mereka lebih senang menulis cerita

cinta dengan puisi-puisi Barat yang umumnya diambil diambil dari lirik lagu. Tampaknya, dua hal tersebut bisa dijadikan alasan kemalasan penulis atau penerjemah sehingga menyerap serapan luar negeri apa adanya. Tak aneh jika orang lebih nyaman dengan serapan “luar” secara bulat-bulat. Akan tetapi, sampai kapan kita membiarkan kemalasan ini?

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk membahas padanan kata dalam bahasa Indonesia peserta kuis Olimpiade Indonesia Cerdas *season 2*, dalam tinjauan sociolinguistik. Para peserta adalah siswa SMA dari beberapa kota di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata padanan memiliki arti keadaan seimbang, sebanding, senilai, seharga, sederajat, sepadan, searti atau kata yang sama maknanya pada dua bahasa (KBBI, 2007: 629). Padanan kata berbeda dengan sinonim, yang berarti bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama.

Dalam KBBI (2007: 632), pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau menanamkan, sepaham; sepengertian; sependapat; sekeyakinan, sedangkan menurut Chaniago (2002:427), pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Suharsimi (2009:118) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

Lazimnya dalam sebuah masyarakat diglosik, atau bahkan

masyarakat triglosik, bahasa-bahasa yang ada di dalamnya memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Bahasa daerah biasanya memiliki peran dan fungsi yang rendah, bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi yang lebih tinggi, dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris memiliki peran dan fungsi yang paling tinggi. Peran dan fungsi yang berbeda tersebut juga melahirkan prestise bahasa yang berbeda-beda. Lazimnya, orang merasa berprestise tinggi jika dia dapat berbahasa Inggris dengan baik, yakni bahasa yang memiliki fakta ke-internasionalan ini. Sebaliknya, orang merasa berprestise rendah jika hanya dapat berbahasa daerah saja.

Pada zaman dahulu, ketika bahasa Indonesia belum benar-benar menjadi bahasa yang digunakan sebagian besar warga masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi, orang sudah akan dianggap berprestise tinggi hanya apabila dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Orang juga merasa menjadi sangat unggul jika dirinya mampu berbahasa Inggris dan bahasa-bahasa asing lain dengan lancar. Lihat saja, pada zaman dahulu jabatan-jabatan penting dalam masyarakat hanya ditempati oleh mereka yang mampu menggunakan bahasa-bahasa berprestise tinggi atau bahkan sangat tinggi. Jadi, digunakannya bahasa-bahasa yang berbeda dalam masyarakat dapat menentukan prestise seseorang.

Kenyataan bahasa Indonesia yang demikian ini tidak saja terjadi dalam masyarakat Indonesia, bahkan di negara-negara Eropa dimungkinkan dapat juga terjadi. Di wilayah Eropa, ada hal yang disebut bahasa patois (*patoic language*), yakni bahasa yang tidak terpelihara, tidak terkultivasi, dan tidak dikembangkan secara baik (*uncultivated speech*), dan hanya dipakai oleh warga masyarakat kelompok rendah atau

bawah. Bahkan, secara ironis, mereka menyebut sebagai bahasanya orang-orang dari dunia keempat. Bahasa-bahasa Eropa ternama, terlebih-lebih bahasa Inggris dan bahasa besar Eropa lainnya dianggap sebagai bahasa masyarakat modern atau masyarakat kelompok dunia pertama. Bahasa yang digunakan di daerah-daerah sekitar Rusia disebut sebagai bahasa dunia kedua, sedangkan bahasa-bahasa di wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin adalah warga masyarakat golongan dunia ketiga (Kunjana, 2006: 57).

Bahasa-bahasa yang bergengsi tinggi cenderung dipinjam atau dipungut kata-kata tertentu. Di desa-desa yang sebagian besar masyarakatnya berbahasa daerah, leksikon-leksikon tertentu dalam bahasa Indonesia, terlebih lagi bahasa Inggris digunakan untuk maksud-maksud menyombongkan diri. Orang akan merasa besar hati dan sedikit besar kepala hanya dengan berbahasa daerah yang dicampur-campurkan dengan leksikon-leksikon bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dari sisi sosiolinguistik dan dan kacamata sosiokultural, kenyataan kebahasaan yang demikian seakan-akan tidak tersanggahkan. Sebaliknya, dalam kerangka pembinaan dan pembakuan bahasa, kenyataan kebahasaan ini merupakan contoh pelanggaran atau setidaknya menjadi kesalahan-kesalahan yang perlu dieradikasikan. Jadi, dalam pemungutan dan pencampuran leksikon-leksikon bahasa yang demikian tidak disebabkan semata-mata karena faktor kedekatan bahasa (*language closeness aspect*), tidak disebabkan oleh aspek kebutuhan kebahasaan tertentu (*certain felt-need aspect*), tetapi sesungguhnya karena ada *certain prestige aspect* atau maksud berprestise tertentu di dalam praktik berbahasa (Kunjana, 2006: 58).

Apa yang dimaksud *dialek sosial* atau *sosiolek* erat hubungannya dengan

kelas sosial ekonomi para pemakai bahasa yang bersangkutan. Keberagaman bahasa jenis ini selalu menyangkut penilaian “baik” atau “bergengsi” (*prestigious*) dan “buruk” atau “bercela” (*stigmatized*) dari pemakaian bahasa terhadap bentuk-bentuk ujaran tertentu (Kushartanti, dkk. 2005: 55).

Dalam bidang peristilahan, bahasa Indonesia masih banyak menunjukkan kelemahan yang pada dasarnya terletak pada (1) terbatasnya jumlah dan jenis istilah, baik istilah umum maupun khusus, (2) lemahnya daya wadah dan ungkap istilah itu, (3) belum mantapnya pembakuannya, (4) belum memasyarakatnya istilah-istilah yang telah dibakukan, dan (5) beranekaragamnya sikap serta tindak pemakai bahasa Indonesia terhadap peristilahan dalam bahasa Indonesia. Kelima kelemahan ini mengakibatkan munculnya bermacam-macam gejala negatif, seperti:

1. Kesulitan mengungkapkan hal-hal yang bersifat teknis dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Contohnya dalam mengungkapkan pengertian *think, thought, reason, reasoning, concept, conception, idea*.
2. Pemakaian istilah asing dalam jumlah yang berlebihan.
3. Ketimpangan menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia untuk memadani pengertian istilah asing yang telah mantap. Contoh: *to test, to observe, to examine, to investigate, to probe, to reconnitre, to explore, to survey, to search, to study, and to research* menjadi “menguji, mengamati, memeriksa, menyelidiki, menyisik, meninjau, menjelajah, menyidik, menelusur, mengaji, dan meneliti.”

Kondisi peristilahan dalam bahasa Indonesia yang kurang menggembirakan bukan muncul begitu saja. Banyak faktor yang menyebabkan atau melatar-belakanginya:

1. Kenyataan bahwa bahasa Indonesia bagi kebanyakan orang Indonesia bukanlah bahasa pertama atau bahasa ibu sehingga belum merasa bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia.
2. Usia yang relatif masih muda dan sedang mengalami kepesatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju ke kondisi yang lebih matang dan modern.
3. Ragam bahasa Indonesia ilmu dan teknologi melum menampilkan dirinya secara tegas. Ciri-ciri khas yang menandai kemandiriannya serta membedakannya dengan ragam bahasa Indonesia yang lain seperti: (a) sifatnya yang formal dan objektif, (b) kelaziman memakai titik pandang mata ketiga serta bentuk kalimat pasif, (c) gaya tuturnya tergolong gaya tutur pemaparan (*exposition*), (d) kalimat-kalimat yang singkat dan padat dengan acuan makna yang jelas, pasti, dan tidak mendua, (e) kosakatanya yang bebas dari keusangan, kebasian, keharuan (*emotional*), dan kemubaziran (*redundant*), dan (f) perangkat peristilahan yang mapan, semuanya masih dalam proses pengembangan (Muslich, 2010: 95).

Kebanggaan berbahasa (*linguistic pride*), di samping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyalty*), merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar (Wijana, 2010: 91).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Sebagaimana yang dikemukakan Sukmadinata (2011: 53), metode kualitatif terdiri atas (1) interaktif: etnografis, historis, fenomenologis, studi kasus, teori dasar, dan studi kritis; dan (2) non-interaktif: analisis konsep, analisis kebijakan, dan analisis historis. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, tingkat kebanggaan, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok.

Pemilihan rancangan tersebut juga sesuai dengan pandangan Yin dalam Syamsudin dan Damaianti (2006:175) yang mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan sebuah studi inkuiri empiris mengenai peristiwa-peristiwa kontemporer yang berada pada konteks yang alamiah. Sifat yang demikian menyebabkan metode penelitian studi kasus digunakan untuk menjelaskan suatu konteks alamiah. Metode ini digunakan sebagai prosedur untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kemampuan memahami padanan kata bahasa Indonesia pada peserta kuis Olimpiade Indonesia Cerdas season 2.

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:150), secara garis besar alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi tes dan non-tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lainnya yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Ditinjau dari sasaran atau objek yang akan dievaluasi, ada beberapa macam tes dan alat ukur lain:

1. Tes kepribadian, yaitu tes yang digunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang. Yang diukur *self concept*, kreativitas, disiplin, kemampuan khusus, dan sebagainya.
2. Tes bakat, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
3. Tes inteligensi, yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur inteligensinya.
4. Tes sikap, yang sering disebut skala sikap, yaitu alat yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.
5. Tes minat, yaitu alat untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
6. Tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.

Nurgiantoro (2001: 196) menyatakan bahwa tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kemampuan peserta didik terhadap suatu kosakata dalam bahasa tertentu, baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Dalam melakukan pengukuran terhadap penguasaan kosakata yang dimiliki peserta didik, guru harus memerhatikan pemilihan bahan yang akan dites, pemilihan bentuk, dan cara pengetesan. Ada berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan

kosakata yang akan dites di antaranya: (1) subjek didik yang akan dites, (2) tingkat kesulitan, (3) kosakata pasif dan aktif, (4) kosakata umum, khusus, dan ungkapan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes inteligensi untuk mengukur tingkat kemampuan padanan kata bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah soal-soal yang terdapat dalam pertanyaan kuis yang ditayangkan di televisi swasta nasional, yang dibuat oleh peneliti. Fokus dalam penelitian ini adalah 244 soal bahasa Indonesia, namun yang menjadi subfokus adalah 18 soal yang berhubungan dengan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Jumlah ini terkait dengan babak dan level atau tingkat kesulitan soal.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para peserta kuis Olimpiade Indonesia Cerdas *season 2* yang merupakan hasil seleksi melalui uji coba yang dilakukan oleh pihak penyelenggara (Rajawali televisi) yang berasal dari kota Jakarta, Bogor, Bekasi, Bandung, Solo, dan Yogyakarta. Kuis ini ditayangkan pada Januari–April 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif, data penelitian ini dapat dinyatakan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Data Pertanyaan

No	Soal	Jawaban Peserta		Analisis jawaban peserta
		Benar	Salah	
1.	Kata “ <i>borang</i> ” berpadanan dengan kata ... formulir			Tidak terjawab
2.	Kata “ <i>penyelia</i> ” berpadanan dengan kata ... supervisor/pengawas		√	Dijawab manajer
3.	Kata “ <i>mangkus</i> ” berpadanan dengan kata ... efektif			Tidak terjawab

4.	Kata “ <i>narahubung</i> ” berpadanan dengan kata ... contact person		√	Dijawab moderator
5.	Kata “ <i>sangkal</i> ” berpadanan dengan kata ... efisien			Tidak terjawab
6.	Kata “ <i>nisbi</i> ” berpadanan dengan kata ... relative			Tidak terjawab
7.	Kata “ <i>niskala</i> ” atau “ <i>mujarad</i> ” berpadanan dengan kata ... abstrak/tidak berwujud			Tidak terjawab
8.	Kata “ <i>galat</i> ” berpadanan dengan kata ... keliru/salah/error	√		
9.	Kata “ <i>binatu/penatu</i> ” berpadanan dengan kata ... laundry/dry cleaning	√		
10.	Kata “ <i>taksa</i> ” berpadanan dengan kata ... ambigu			Tidak terjawab
11.	Kata “ <i>prodeo</i> ” berpadanan dengan kata ... gratis/cuma-cuma			Tidak terjawab
12.	Kata “ <i>daring</i> ” berpadanan dengan kata ... on line	√		
13.	Kata “ <i>nirkabel</i> ” berpadanan dengan kata ... wireless	√		
14.	Kata “ <i>luring</i> ” berpadanan dengan kata ... offline			Tidak terjawab
15.	Kata “ <i>pindai</i> ” berpadanan dengan kata ... scan	√		
16.	Kata “ <i>lejas</i> ” berpadanan dengan kata ... transparan/tembus pandang			Tidak terjawab
17.	“ <i>Pramusiwi</i> ” adalah sebutan untuk seorang ... pengasuh bayi/anak-anak/babysitter			Tidak terjawab
18.	Kata “ <i>tautan</i> ” berpadanan dengan kata ... link	√		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 18 pertanyaan, sebanyak 6 pertanyaan dijawab benar, 2 pertanyaan dijawab salah, dan 10 pertanyaan tidak terjawab. Berikut tabel persentase dari data di atas:

Tabel 2. Tabel Persentase Data

Jawaban			Total
Benar	Salah	Tidak Terjawab	
33,3%	11,1	55,6%	100%

Dari 18 pertanyaan yang berhubungan dengan padanan kata dalam bahasa Indonesia, peserta hanya

mampu menjawab benar sepertiga dari total keseluruhan. Sementara, lebih dari 50% soal tidak terjawab. Soal yang dijawab dengan benar adalah *galat*, *binatu*, *daring*, *nirkabel*, *pindai*, dan *tautan*. Dari 6 jawaban yang benar, 5 di antaranya adalah kata-kata yang berhubungan atau kerap muncul dalam bidang komunikasi.

Tingginya frekuensi pengguna teknologi komunikasi, khususnya di kalangan remaja, membuat kata-kata ini tidak asing bagi mereka. Hal ini berdasarkan soal yang juga dijawab benar oleh peserta Olimpiade Indonesia

Cerdas Ekstra (SMK Jurusan Farmasi, Desember 2014) atas pertanyaan, “Dalam bahasa Indonesia, kata *download* memiliki padanan kata dengan **unduh**”. Kata *galat, daring, nirkabel, pindai, tautan, unduh, dan unggah* adalah contoh kata-kata yang digunakan pada bidang komunikasi melalui media cetak atau elektronik.

SIMPULAN

Kemampuan pemahaman padanan kata dalam bahasa Indonesia pada peserta kuis Olimpiade Indonesia Cerdas di bawah standar rata-rata. Dari 18 soal, peserta hanya menjawab benar 6 soal. Lebih dari 50% soal tidak terjawab sehingga dapat dikatakan kemampuan dan pengetahuan akan padanan kata dalam bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Dari analisis jawaban peserta, soal yang terjawab adalah yang berhubungan dengan bidang komunikasi, baik melalui media cetak maupun elektronik.

Berdasarkan tinjauan sosio-linguistik, dapat dilihat bahwa penggunaan kata-kata asing sebagai pengganti bahasa Indonesia merupakan salah satu gejala yang tidak dapat dihindari. Media sosial merupakan sarana efektif dalam memperkenalkan kata-kata dari negeri sendiri, seperti *galat, binatu, daring, nirkabel, pindai* dan *tautan* sebagai bukti keberhasilan para peserta dalam menjawab pertanyaan kuis. Kata-kata tersebut kerap muncul di media sosial, sebuah wahana yang tidak asing bagi kalangan remaja masa kini.

Saran

Perlu sosialisasi lebih intensif untuk memperkenalkan dan membiasakan para generasi muda mencintai bahasanya sendiri dengan cara menggunakan kata-kata dari negeri sendiri. Media elektronik menjadi salah satu alat

untuk menyebarluaskan kata-kata lain yang tidak berhubungan dengan komunikasi.

Peran para guru, pemimpin, dan penentu kebijakan juga berpengaruh terhadap sosialisasi padanan kata bahasa Indonesia. Apabila pendidik dan pemimpin memberikan teladan dan contoh dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah, tentunya para peserta didik dan generasi penerus akan menirunya. Sikap bangga pada bahasa Indonesia hendaknya menjadi salah satu pendidikan karakter bangsa ini.

Produk luaran seperti kamus mini padanan kata bahasa Indonesia dapat menjadi suatu acuan bagi pengguna bahasa Indonesia agar kita dapat bangga menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah, tanpa campur kata, dan penuh rasa bangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi) Cet.IX. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaniago, Amran Y.S. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. V. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kushartandi, dkk. (editor). (2005). *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. (2010). *Perencanaan*

- Bahasa pada Era Globalisasi.*
Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPFE.
- Rahardi, Kunjana. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini.* Jakarta: Erlangga
- Sukmadinata, Nata Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wijana, I Dewa Putu dan M. Rohmadi. (2010). *Sosiolinguistik.* Jakarta: Pustaka Pelajar